

Metode *Two Stay Two Stray* dalam Peningkatan Penguasaan Bahasa Jerman

Nurwinda Gaffar¹, Jufri^{2*}, Muh. Anwar³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: jufri@unm.ac.id

ISSN : 2964-299x

Abstract. This study aims to determine the increase in German vocabulary mastery of SMA Negeri 11 Makassar students through the Two Stay Two Stray method. This research is a classroom action research consisting of two cycles with each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The research data consisted of two types, namely qualitative data in the form of data from observations during the learning process and quantitative data in the form of test results for improving students' German vocabulary mastery. The average value of vocabulary mastery of class XII students in cycle I was 78.54 and in cycle II it increased to 86.66. The results of this study indicate that the use of the Two Stay Two Stray method can improve the German vocabulary mastery of class XII students at SMA Negeri 11 Makassar

Keywords: *Vocabulary mastery, Methode, Two Stay Two Stray, Deutsch.*

<https://ojs.unm.ac.id/academic>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Jerman termasuk bahasa asing diajarkan di sekolah menengah. Materinya masih cukup lugas dan mudah dipahami karena kelas bahasa Jerman SMA dirancang untuk tingkat dasar. Tujuan pengajaran bahasa Jerman di sekolah menengah agar komunikasi secara lisan dan tertulis peserta didik bisa meningkat secara baik dan benar.

Hasil observasi bahwa kosakata dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman lemah terlihat pada saat siswa disugahi materi pelajaran. Tindakan siswa menunjukkan hal ini ketika diberi tugas menerjemahkan terlihat bingung, diberi pertanyaan oleh guru tidak dijawab, ada juga beberapa siswa yang tidak mengerjakan soal-soal. Siswa semakin menyukai menanti guru menyiapkan soal itu. Siswa tidak memahami hal-hal yang diajarkan kepada mereka karena mereka tidak diberikan banyak terminologi, dan strategi pembelajaran yang mereka berikan tidak terlalu kreatif atau menarik.

Guru dapat memanfaatkan teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* supaya penguasaan kosakata pada siswa yang belajar bahasa Jerman karena banyak peneliti terdahulu yang telah berhasil menggunakan metode TSTS sebagai bahan penelitian

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran termasuk cara sistematis supaya memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk konkrit secara bertahap. tujuan yang diinginkan atau ditentukan. Akan tetapi, Sutikno (2014 h. 33) menyatakan bahwa istilah “metode” melalui harfiah bermakna “cara”, metode termasuk cara juga tata cara dipakai supaya meraih suatu tujuan khusus. Namun menurut Idris dan Bariz (2009, h. 109), metode pengajaran adalah cara guru mengorganisasikan pembelajaran dan bagaimana siswa belajar.

Dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran termasuk pendekatan kerja sistematis yang memfasilitasi penerapan pembelajaran berwujud penyelenggaraan mekanisme tertentu dengan konkrit dalam rangka membangun pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pertukaran baik untuk diri siswa.

Metode *Two Stay Two Stray*

Menurut Fathurrohman (2015), model pembelajaran *Two Stay Two Stray* awalnya diperluas dari Spencer Kagan ketika tahun 1992. *Two stay Two Stray* bermula oleh bahasa Inggris dengan makna dua malam dua tamu. Teknik tersebut memberikan peluang untuk siswa supaya berbagi hasil pengetahuan Bersama kelompok berbeda. Metode *Two Stay Two Stray* termasuk sebuah sistem pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mendorong akuntabilitas siswa dan mendukung prestasi satu sama lain (Wahyuni, 2021; Khusnah, 2021; Baysha, 2023; Darmawan, 2020). Menurut Sagala (2005, h. 201) “Pada metode, penting jika semua metode pengajaran dipakai berkaitan bersama tujuan pembelajaran dengan mau diraih” oleh pemaparan itu, guru mendorong kesuksesan saat belajar mengajar, guru harus memahami pengoperasiannya dan tahapan pelaksanaan pengajaran.

Melalui beragam opini sebelumnya bisa diringkas jika metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* termasuk teknik pembelajaran “two stay two strangers” dimana siswa menerima pengetahuan dan meneruskannya ke kumpulan mereka serta kumpulan lain. Metode pengajaran *Two Stay Two Stray* mendorong pemikiran kelompok, yang meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas. Adapun ciri-ciri metode pembelajaran *two stay two stray*, seperti; (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, gender dengan tidak sama, (4) penghargaan semakin mengarah untuk kumpulan dibandingkan pribadi.

Adapun dapat dilihat beberapa aspek Kelebihan menurut (Santoso, 2011, h. 179) seperti: (1) bisa dicoba untuk seluruh kelas/tingkatkan, (2) dominan belajar siswa membuat lebih berfaedah, (3) semakin mengarah dengan keaktifan, (4) diinginkan siswa nanti mau memaparkan opininya, (5) memperbanyak rasa bersatu serta rasa percaya diri siswa, (6) keahlian berkomunikasi siswa bisa bertambah, (7) menolong menambat kesukaan serta prestasi belajar dan adapun kekurangan menurut (santoso, 2011, h. 179) yaitu: (1) memakan durasi yang panjang, (2) siswa dominan belum ingin belajar pada kumpulan, (3) untuk guru, memerlukan penuh kesiapan (materi, dana dan tenaga) (4) guru dominan kesusahan saat mengatur kelas.

Adapun tahapan-tahapan penerapan *two stay two stray* menurut lie (2013 , h. 61) yaitu: (1) guru memaparkan indikator serta tujuan pembelajaran, (2) guru memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang nantinya dipelajari lewat diskusi, (3) guru menerangkan tata cara pembelajaran kooperatif *two stay two stray*, (4) guru membagikan instruksi mengenai hal-hal utama dengan mesti diamati saat pembelajaran kooperatif, (5) siswa dipisahkan pada kelompok, setiap kelompok terdiri 4 orang siswa, (6) guru membagikan beragam tugas serta pertanyaan dengan mesti disiapkan siswa dengan bekumpul, (7) siswa bekerja sama pada kumpulan, yang dikatakan pada kelompok mula. pada kelompok mula tersebut siswa membahas seluruh gangguan dibagikan dari guru, (8) setelah selesai, dua siswa oleh setiap kumpulan tidak ikut bersama kumpulannya yang berkunjung pada kumpulan yang berbeda. pada kelompok tersebut, siswa bertukar data menyangkut beragam gangguan dengan sudah diselesaikan pada kelompok mulanya. kelompok tersebut dikatakan juga kelompok bertamu serta bertamu menuju kumpulan itu, (9) dua siswa yang menetap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja serta data untuk 2 siswa yang berkunjung menuju kumpulan itu, (10) setelah waktu habis, berkunjung serta menyambut tamu berakhir, tamu pamit menuju kelompoknya kembali serta menyampaikan hasil dari berbagi data oleh kelompok lain, (11) siswa dengan berkunjung menuju kelompok lain serta siswa dengan peran menyambut tamu dari kelompok lain bersama melakukan diskusi serta berbincang terkait hasil kerja mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terbagi atas dua siklus dan setiap siklus terdiri; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SMAN 11 Makassar. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas XII IPS 1 dengan seorang guru bahasa Jerman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes siswa. Untuk menganalisis data penelitian yang didapatkan maka data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yakni data penelitian kualitatif serta kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan berdasarkan observasi guru dan siswa, kemudian data kuantitatif dikumpulkan dari hasil tes penguasaan kosakata siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Makassar, subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XII IPS 1. Data dalam penelitian yang diperoleh dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan pembelajaran dengan menggunakan metode *two stay two stray* dan satu kali evaluasi. Sebelum melangkah ke proses pembelajaran mula-mula dilakukannya tahap perencanaan. Kegiatan perencanaan meliputi; penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan instrument penelitian dan penyusunan pedoman observasi siswa maupun guru.

Pertemuan siklus pertama yang saya adakan adalah pada hari Kamis, 2 Maret 2023 dari pukul 07.15 sampai 08.45 WITA. Guru dan peneliti memasuki kelas XII IPS 1 tepat waktu. sebelum memulai mempelajari materi terlebih dahulu guru menjelaskan langkah-langkah penerapan metode *Two Stay Two Stray* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Setelah memastikan bahwa siswa memahami penerapan metode *Two Stay Two Stray*, guru memulai materi pembelajaran. Guru menjelaskan topik yang berkaitan dengan *Unser Tagesablauf* kemudian menuliskan beberapa contoh kata yang berkaitan dengan topik tersebut di papan tulis. Pada siklus 2 Pertemuan pertama berlangsung pada hari Jumat, 10 Maret 2023 pada pukul 10.15 sampai dengan 11.45 waktu WITA dengan materi *Anna und ihre Termine* dan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2023 dengan materi *Eine Ansichtskarte*.

Hasil pelaksanaan siklus 1 pada lembar observasi guru ditemukannya perbedaan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama lembar untuk observasi guru telah mencakup keseluruhan 10 butir kegiatan atau 100% kegiatan terlaksana. Kegiatan yang terlaksana tersebut yaitu guru menghubungkan pembelajaran hari ini dengan sebelumnya. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi, guru menjelaskan langkah-langkah metode *two stay two stray*, mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *two stay two stray*, guru menggunakan bahasa dengan baik, menyimpulkan materi yang dipelajari, dan memberikan tugas sebagai tindak lanjut. Pada pertemuan kedua hasil pengamatan observasi hanya mencakup 7 dari 10 butir kegiatan yang dilakukan atau 75% dari kegiatan yang terlaksana. Kegiatan yang tidak dilakukan oleh

guru yaitu tidak melakukan apersepsi, tidak menciptakan motivasi belajar bagi siswa, tidak mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan target yang ingin dicapai. Selain itu, hasil pelaksanaan siklus 1 pada lembar observasi siswa pada pertemuan pertama dan kedua hasilnya sama yaitu hanya mencakup 5 dari 8 butir kegiatan atau hanya 75%. Kegiatan yang tidak terlaksana tersebut siswa tidak berada di ruangan tepat waktu, siswa tidak bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan masih banyak siswa yang tidak aktif bertanya. Sementara itu, untuk hasil tes penguasaan kosakata siswa pada siklus 1 ditemukan hasil bahwa dari 24 orang siswa yang mengikuti tes, skor tertinggi adalah 90 dan skor terendah adalah 45. Untuk mendapatkan nilai rata – rata siswa maka digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum N}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{1885}{24}$$

$$\bar{x} = 78,54$$

Keterangan:

\bar{x} = Skor rata-rata

$\sum N$ = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah peserta didik

Hasil pelaksanaan siklus 2 lembar observasi guru telah memenuhi keseluruhan kegiatan atau 100% kegiatan terlaksana. Begitu pula dengan hasil siklus 2 pada lembar observasi siswa seluruh kegiatan baik pada pertemuan pertama maupun kedua telah memenuhi seluruh aktivitas yang terdapat dalam lembar observasi siswa sehingga dapat dikatakan 100% terlaksana dengan baik. Sedangkan pada siklus 2 ditemukan hasil bahwa dari 24 orang siswa yang mengikuti tes, skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah adalah 70. Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa maka digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum N}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{2080}{24}$$

$$\bar{x} = 86,66$$

Keterangan:

\bar{x} = Skor rata-rata

$\sum N$ = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah peserta didik

Sehingga nilai rata – rata siswa kelas XII IPS 1 pada siklus II adalah 86,66, dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I adalah 78,54.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *two stay two stray* dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa. Penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti terdahulu mengenai peningkatan penguasaan kosakata melalui metode *two stay two stray* yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang telah disusun dan disepakati bersama guru mata pelajaran bahasa Jerman SMA Negeri 11 Makassar meliputi: penyusunan RPP, penentuan sumber materi pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran, penyusunan instrumen penilaian serta lembar observasi guru maupun siswa telah tersusun dengan baik. Proses pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Jerman melalui metode two stay two stray menunjukkan adanya peningkatan antara siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru maupun siswa. Terdapat peningkatan proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru, dimana ada 2 aktivitas yang dilewatkan guru pada tahap siklus 1. Namun berbeda halnya dengan tahap siklus 2, seluruh aktivitas terlaksana semuanya. Sementara itu peningkatan proses pembelajaran juga ditunjukkan oleh hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa. Sementara itu, Hasil tes penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa menunjukkan adanya peningkatan dari nilai rata-rata 78,54 pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 86,66 pada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Baysha, M. H., & Mujiburrahman, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay–Two Stray terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Setanggor. *Lentera Pendidikan Indonesia: Jurnal Media, Model, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 404-411.
- Darmawan, W., & Harjono, N. (2020). Efektivitas Problem Based Learning dan Two Stay Two Stray dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 402-411.
- Fathurrohman, M. (2015) Model Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idris , M & Barizi, A. (2009). Menjadi Guru Unggul. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khusnah, A. S., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hidayat, M. T. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3179-3185.
- Sagala, S..(2005). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabet.
- Santoso. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS).
- Sutikno, S. (2014). Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan. Lombok: Holistica
- Wahyuni, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X Ipa3 Sma Negeri 3 Singkawang. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 10-18.